

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Di jaman Globalisasi, perkembangan teknologi yang semakin cepat, informasi bergerak dengan cepat, dan pengetahuan manusia juga semakin meluas merupakan faktor salah satu pendukung sistem perekonomian yang tumbuh cepat di Indonesia. Perekonomian tumbuh dan berkembang dengan berbagai kegiatan usaha dan lembaga-lembaga keuangan yang ada. Salah satunya perkembangan yang terjadi meliputi munculnya instrumen syariah di pasar modal sejak tahun 1997. Diawali dengan reksa dana syariah yang diprakarsai oleh dana reksa. Selanjutnya, disusun indeks secara khusus terdiri dari komponen saham-saham syariah yaitu *Jakarta Islamic index* (Huda & Nasution, 2008).

Namun pertumbuhan positif tersebut tidak menjamin suatu negara terbebas dari ancaman krisis. Tahun 1998, Indonesia dilanda krisis ekonomi yang menyebabkan beberapa perusahaan perbankan maupun non perbankan dilikuidasi dan memutus kontrak kerja dengan pegawainya. Krisis tersebut membuat kondisi industri keuangan Indonesia semakin terpuruk. Hanya beberapa sektor industri yang kondisi keuangannya tumbuh positif (Ramadhani & Suci, 2009). Penyebab terjadinya krisis menurut Tarmidi (1999) selain merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang sangat tajam juga disebabkan oleh fundamental ekonomi yang lemah dan hutang swasta luar negeri yang jumlahnya cukup besar. Perusahaan swasta bank yang

menjamin dana ke luar negeri dan kemudian tidak sanggup membayar hutangnya karena nilai rupiah merosot tajam sehingga perusahaan tersebut harus gulung tikar.

Krisis tersebut berdampak pada ketidakpercayaan masyarakat terhadap perbankan sehingga menimbulkan krisis perbankan. Menurut Sabirin (2000) krisis yang menyebabkan depresi rupiah diiringi dengan kenaikan suku bunga sebagai upaya untuk menstabilkan harga dan nilai tukar rupiah memperburuk kinerja debitur, sehingga tingkat kredit macet semakin tinggi. Keadaan yang semakin memburuk membuat para nasabah ketakutan sehingga secara bersama-sama menarik dana simpanannya sebelum bank benar-benar dilikuidasi. Hal ini membuat bank mengalami masalah likuidasi yang cukup parah. Banyak perbankan yang akhirnya dibekukan ijin kerjanya karena masalah kredit macet dan menipisnya modal yang dimiliki bank. Krisis ini juga langsung berdampak pada perusahaan non-keuangan, dimana mereka tidak mampu meminjam uang di bank dengan suku bunga yang tinggi sehingga aliran modal mereka menurun yang juga berdampak pada menurunnya kegiatan produksi secara drastis. Tingginya nilai inflasi dan penurunan penghasilan masyarakat berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat, sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat juga menurun dan mengakibatkan meningkatnya angka kemiskinan.

Kemudian ditahun 2008, krisis kembali melanda perekonomian Indonesia. Meskipun pertumbuhan ekonomi tercatat diatas 6% pada triwulan III tahun 2008, namun memasuki triwulan IV perekonomian mulai mendapat tekanan berat. Hal ini tercermin pada perlambatan ekonomi secara signifikan terutama karena kinerja

ekspor menurun drastis (Ronaldi,2015). Menurunnya kinerja ekspor ini merupakan dampak dari krisis Amerika Serikat yang terpicu oleh Kasus *subprime morigage* di AS yang membuat kebangkrutan bank komersial dan bank investari di AS. Penurunan indeks Dow Jones sebesar 18 persen mengakibatkan krisis dan mempengaruhi negara-negara lainnya, termasuk indonesia. Akibat krisis global, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) jatuh sebesar 54 persen. Bahkan pasar modal Indonesia sempat menghentikan perdagangan setelah drop sebesar 10 pesen dalam satu hari (Wardhana,2011). Hal ini disebabkan oleh banyaknya investor luar maupun domestik ramai-ramai melepas saham sebelum harga saham semakin anjlok karena laba yang menurun akibat krisis.

Menurut Husnan (2002), tingkat kesehatan perusahaan bisa dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik, berarti perusahaan tersebut memiliki kesehatan yang baik dan sebaliknya, apabila kinerja keuangan perusahaan buruk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kesehatan yng buruk. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Azizah,Mastuti,& Saifi,2013). Ketika perusahaan sudah tidak sanggup memenuhi kewajibannya secara berkelanjutan, hal ini menandakan bahwa perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk mengoperasikan lagi bisnisnya sehingga perusahaan harus melikuidasi asetnya. Apabila perusahaan sudah tidak sanggup bertahan, perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Indonesia sebagai salah satu negara Islam terbesar di dunia sedang menggalakan perekonomian syariah dimana sistem ekonomi yang dijalankan didasarkan pada prinsip syariah. Dalam Islam, seluruh hukum dan prinsip berbisnis sudah terjabar dalam Al Qur'an dan Al Hadits. Menurut Al Qur'an bisnis yang menguntungkan tidak hanya dilihat dari laba yang dihasilkan dan ukuran produk yang tepat, namun juga dilihat bagaimana jalan untuk mendapatkan laba tersebut serta bagaimana proses dalam bisnis tersebut. Islam melarang perbuatan dalam bisnis yang tidak halal, salah satunya korupsi atau memberikan timbangan yang tidak sesuai sebagaimana yang diungkapkan dalam surat Al A'raf ayat 85 dan Surat Al Israa' ayat 35 Al Qur'an menekankan bahwa suatu bisnis yang kecil tapi halal dan thayyib (baik), jauh lebih baik daripada bisnis besar yang dilakukan dengan cara haram dan khabits (jelek), seperti yang tertera dalam QS Al Baqorah Ayat 261 dan 265.

Ketua Dewan Komisaris Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Hadad mengatakan bahwa sejak bulan maret 2015, industri perbankan syariah terdiri dari 12 bank umum syariah, 22 unit usaha syariah dimiliki oleh bank umum konvensional dan 163 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) dengan total aset sebesar Rp 264,81 triliun dengan pangsa pasar 4,88%. Sementara ini, jumlah pelaku industri keuangan non-bank (IKNB) syariah 98 lembaga di luar LKM, yang terdiri atas usaha jasa takaful atau asuransi syariah yang mengelola aset senilai Rp23,80 triliun, usaha pembiayaan syariah yang mengelola aset senilai Rp19,63 triliun dan lembaga keuangan syariah lainnya dengan aset senilai Rp12,86 triliun. Dengan keseluruhan pangsa pasar IKNB Syariah telah mencapai 3,93 % dibanding total aset industri keuangan non-bank

secara umum. Data tersebut membuktikan bahwa bisnis lembaga keuangan syariah di Indonesia menunjukkan tren yang positif.

Sejak tahun 90an, mulai muncul perbankan syariah dimana sistem perbankan tersebut bebas dari riba dan menggunakan sistem bagi hasil untuk transaksinya. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menguji ketahanan perbankan syariah dibandingkan dengan perbankan konvensional ketika krisis, seperti penelitian yang dilakukan oleh faiz (2010) bahwa perbankan syariah memiliki stabilitas dan keunggulan sistem kerja dan produk yang ditawarkan dibandingkan dengan perbankan konvensional. Hal ini dikarenakan dalam perbankan syariah tidak diberlakukannya sistem bunga sehingga perbankan syariah tidak bergantung dengan tingkat inflasi yang terjadi. Ketika krisis, melambungnya nilai inflasi tidak terlalu berpengaruh untuk perbankan syariah. Berbeda dengan perbankan konvensional yang menerapkan sistem bunga. Ketika krisis terjadi, bank konvensional lebih cepat terpengaruh dengan naiknya tingkat inflasi yang terjadi sehingga kesulitan keuangan lebih rentan terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Sudarsono (2009) menyatakan bahwa perubahan tingkat bunga karena krisis dapat mengganggu likuiditas, mempengaruhi tingkat bunga simpanan dan pinjaman yang lebih tinggi di bank konvensional. Namun hal ini tidak berlaku bagi perbankan syariah yang menggunakan sistem bagi hasil dan jual beli.

Tahun 2011 Daftar Efek Syariah (DES) yang dikeluarkan Oleh BAPEPAM LK ditindak lanjuti dengan dibentuknya Indeks Saham Syariah Indonesia yang berisi daftar seluruh perusahaan syariah yang *go public* di Indonesia. Sampai saat ini jumlah

perusahaan syariah di Indonesia sudah mencapai lebih dari 318 perusahaan. Hadad (2015) mengatakan bahwa perusahaan yang berbasis syariah tidak hanya dari lingkup keuangan saja, melainkan lingkup non keuangan. Pelaku usaha non keuangan mulai memperlihatkan pertumbuhan bisnis berprinsip syariah dengan signifikan, seperti pakaian muslim, kosmetik, obat-obatan, produk makanan halal, hotel dan restoran, bahkan pariwisata syariah. Perusahaan ini disebut dengan perusahaan syariah karena memiliki karakteristik khusus sesuai dengan prinsip syariah yaitu bukan usaha perjudian, bukan lembaga keuangan konvensional yang mengandung riba, bukan usaha yang memproduksi dan mendistribusikan makanan serta minuman haram atau bukan usaha yang menghasilkan barang-barang yang *mudharat*.

Belajar dari sejarah, memang dapat selalu datang setiap kurun waktu tertentu, sekitar 10 tahun. Kewaspadaan terhadap kesulitan keuangan harus selalu dilakukan oleh setiap pihak, terutama oleh perusahaan (Fachrudin & Amalia, 2008). Perusahaan harus mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan yang mencerminkan kesehatan perusahaan. Sehingga ketika ada kejanggalan, perusahaan dapat segera melakukan deteksi dini dan bisa mengantisipasi agar tidak terjadi hal buruk yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, ketahanan perusahaan sangat diperlukan dalam hal ini karena ketahanan diciptakan oleh pengembangan kemampuan mengadaptasi masalah sebelum ia menyerang dan memiliki rencana untuk mengatasinya dengan segera. Ketahanan adalah kemampuan dan kapasitas perusahaan untuk bertahan terhadap gangguan sistemik serta beradaptasi dengan lingkungan resiko yang baru (Clearly & Malleret, 2008).

Deteksi dini oleh perusahaan bisa dilakukan dengan mengukur kesehatan keuangan perusahaan dengan alat analisis yang disebut rasio keuangan. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan serta mengevaluasi kondisi suatu perusahaan perspektif keuangan (Fahmi,2011). Menurut Altman (2000) rasio keuangan adalah alat pengukuran bagi kinerja keuangan perusahaan. Memiliki kinerja keuangan yang baik berarti perusahaan tersebut dengan keadaan sehat. Analisis rasio keuangan ini juga sangat berguna bagi pihak manajemen karena dapat melakukan perbaikan dan pencegahan sejak dini bagi perusahaan agar terhindar dari kondisi kegagalan tersebut.

Altman (1968) seorang ekonom keuangan yang berasal dari New York University menemukan bahwa model Altman dapat digunakan oleh perusahaan untuk melakukan tindakan-tindakan pencegahan dini (*early warning*) apabila terindikasi sudah berada pada kondisi menuju kebangkrutan (Altman,2000). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hadi dan Anggraini (2008) model Altman mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi sebesar 95 % untuk data satu tahun sebelum kebangkrutan, dan ketepatan prediksi sebesar 75% untuk data dua tahun sebelum kebangkrutan. Ketika perusahaan terlihat sangat makmur, namun Z score menunjukkan nilai kurang baik, maka perusahaan harus berhati-hati. Ketika perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sehat berarti perusahaan dapat berkembang baik, namun apabila perusahaan dalam keadaan yang kurang sehat maka perlu diwaspadai karena berisiko tinggi menuju kebangkrutan.

Dalam penelitiannya, Altman telah menyeleksi 22 rasio keuangan menjadi lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan beberapa saat sebelum perusahaan tersebut bangkrut. Rasio tersebut adalah modal kerja dibagi total aset, laba ditahan dibagi total aktiva, laba sebelum pajak dan bunga dibagi total aktiva, nilai pasar sekuritas dibagi dengan nilai buku utang dan penjualan dibagi total aktiva. Namun kelima rasio tersebut hanya digunakan untuk perusahaan manufaktur saja. Dalam penelitian ini, perusahaan yang ingin diteliti tidak hanya perusahaan manufaktur saja. Oleh karena itu, peneliti menggunakan model *Altman z score* modifikasi, dimana Altman menghilangkan variabel penjualan dibagi total aktiva pada modelnya.

Selama ini penelitian ini komparatif antara konvensional dan syariah mengenai prediksi kebangkrutannya lebih banyak dilakukan dalam lingkup perbankan saja. Penelitian yang dilakukan oleh Ihsan & Kartika (2015) menyatakan bahwa kondisi keuangan bank umum syariah menunjukkan hasil yang stabil cenderung meningkat. Kesehatan perbankan syariah terbukti tidak terganggu meskipun krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Alim (2016) dimana hasil perbandingan Z Score antara perbankan syariah dan konvensional menunjukkan bahwa bank konvensional memiliki tingkat risiko kebangkrutan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan syariah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Myirandasari (2015) yang mengungkapkan bahwa likuiditas dan profitabilitas bank konvensional lebih unggul daripada bank syariah, sehingga analisis prediksi kebangkrutan dari nilai



Z Score menunjukkan bahwa bank konvensional lebih stabil dibandingkan dengan bank syariah. Penelitian oleh Subaweh (2008) juga mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional.

Persaingan yang kompetitif menuntut perusahaan agar dapat bertahan di lingkungan ekonomi dan bisnis yang baru, terlebih lagi setelah krisis yang melanda Indonesia. Dilihat dari daftar perusahaan syariah yang terdaftar di ISSI, Jumlah perusahaan yang memiliki produk syariah semakin bertambah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ketahanan perusahaan syariah sama dengan ketahanan yang diperlihatkan perbankan syariah dibandingkan dengan perbankan konvensional. Ketahanan dapat dilihat melalui kinerja keuangan yang dianalisis untuk melihat prediksi kebangkrutannya. Analisis ketahanan perusahaan akan dilakukan dengan menggunakan analisis model *Altman Z-score* yang dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Hasil yang didapat dari *Z-score* antara perusahaan syariah dan non syariah atau konvensional kemudian dibandingkan agar dapat melihat bagaimana ketahanan *bankruptcy* /kebangkrutan antara perusahaan syariah dan non syariah. Oleh karena itu, maka penulis memberi judul penelitian ini adalah :

**“Analisis Perbandingan Ketahanan Bankruptcy antara Perusahaan Syariah dan Perusahaan Non-Syariah dengan Menggunakan Altman Z Score”.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang peneliti paparkan sebelumnya mengenai ketahanan kebangkrutan, maka peneliti tertarik untuk meneliti ketahanan pada perusahaan syariah maupun non syariah dengan rumusan sebagai berikut, bagaimana perbandingan ketahanan *bankruptcy* antara perusahaan syariah dan non syariah dengan menggunakan metode *Altman z score*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang terurai sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ketahanan *bankruptcy* pada perusahaan syariah dan non-syariah, kemudian membandingkan apakah ketahanan perusahaan syariah lebih baik terhadap *bankruptcy* dibandingkan dengan perusahaan non syariah atau sebaliknya.

## 1.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengujian terhadap prediksi kebangkrutan antara golongan perusahaan syariah dan konvensional yang dilakukan dengan metode *Altman Z score*. Dengan memiliki kebatasan penelitian sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konvensional
- b. Perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia yang bergerak di prinsip syariah pada Indeks Saham Syariah Indonesia
- c. Periode yang digunakan hanya selama lima tahun yaitu periode 2012-2016
- d. Analisis kebangkrutan yang digunakan adalah metode *Altman Z Score*

## 1.5 Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

a. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti mengenai ketahanan *bankruptcy* perusahaan syariah dan non-syariah. Serta peneliti berharap agar penelitian ini bisa jadi refrensi baru maupun tambahan pengetahuan bagi pihak lain

b. Bagi Manajemen Perusahaan

Diharapkan setelah penelitian ini berakhir, manajemen dapat mengukur bagaimana kondisi perusahaan melalui kinerja keuangannya sehingga dapat menghindari financial distress. Manajemen perusahaan juga diharapkan bisa mendapatkan pengetahuan terlebih dahulu mengenai prediksi kebangkrutan pada perusahaan, sehingga manajemen dapat melakukan perbaikan dan pencegahan sejak dini kepada perusahaan untuk menghindari kebangkrutan.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sinyal bagi investor yang ingin melakukan investasi di sebuah perusahaan dengan melihat kondisi perusahaan melalui kinerja keuangan sehingga investor dapat meminimalisir risiko kegagalan investasi yang mungkin terjadi.

## 1.6 Sistematika Penulisan

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan menguraikan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah tujuan dan kegunaan secara sistematika penelitian.

### BAB II : LANDASAN TEORI

Bab Landasan Teori menguraikan tentang tinjauan pustaka yang berisi landasan teori yang menjelaskan tentang pasar modal di BEI konvensional dan syariah, rasio keuangan dan metode Altman *Z Score*. Selain itu juga berisi penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis yang menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan pokok pembahasan dan penelitian terdahulu dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Bab Metode Penelitian menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Selain itu variabel penelitian, metode pengambilan sampel, jenis data yang digunakan beserta sumbernya, teknik pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan untuk menganalisa hasil pengujian sampel

### BAB IV: ANALISIS DATA

Bab Analisis data menguraikan tentang diskriptif obyek penelitian, analisis hasil, hasil penelitian mengenai analisis perbandingan ketahanan kebangkrutan dan pembahasannya.

#### **BAB V : PENUTUP**

Bab Penutup menguraikan tentang kesimpulan atas hasil pembahasan analisis data penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran –saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.